

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan data dan Temuan Penelitian**

Pada hari sabtu, tanggal 20 januari 2018 pukul 07.00, peneliti telah melakukan serangkaian metode penelitian. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dusun Pundensari kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung. Adapun penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung terkait tentang Peran guru penddidikan agama Islam dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa. Adapun serangkaian metode penelitian guna memperoleh hasil untuk memecahkan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam. Berdasarkan penelitian yang telah dilkukan oleh peneliti maka diperoleh data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber yang selanjutnya akan dijabarkan di bawah ini :

#### **1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung**

Dalam melakukan pembinaan etika toleransi terhadap siswa salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai edukator. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru pendidikan agama

Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan kepada siswa secara realistis.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Ikhwan sebagai guru pendidikan agama islam sebagai berikut :

“Untuk melakukan pendidikan etika toleransi kepada anak-anak tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran saja, namun harus di beri contoh langsung seperti kita, dari diri kita sendiri selaku guru PAI harus memberikan contoh sikap dan sifat yang baik untuk guru mata pelajaran lain yang berbeda agama, tidak pilih kasih dengan siswa muslim dan non muslim, itu contoh sederhananya. Kita sebagai guru PAI harus bisa memberikan pengarahan kepada siswa-siswi yang mungkin sedikit bandel dan memberikan peneguran pada mereka jika perlu.”<sup>1</sup>

Pada hari yang berbeda peneliti juga telah melakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam yang lain yaitu bapak Muhammad Ansor sebagai berikut:

“Dalam hal memberikan pendidikan ataupun membina etika toleransi anak-anak saya selalu mengingatkan mereka pada saat jam pembelajaran, karena di kelas siswa non muslim pun juga ikut dalam pembelajaran agama islam selama mereka tidak saling mengganggu temannya. Agar berlaku dan bersikap sopan kepada teman sebayanya. Karena di usia mereka ini sangat labil dalam hal bergaul dengan teman sebayanya. Bisa saja mereka membuat kelompok atau geng tertentu walaupun disini belum terjadi seperti itu , tetapi saya selaku guru PAI selalu memberikan penguatan dan bimbingan kepada mereka dalam hal ini . terutama dalam bersikap kepada siswa yang non muslim.”<sup>2</sup>

Bapak Akun Mali Ashari guru pendidikan agama islam berpendapat bahwa peran guru dalam membina etika toleransi adalah :

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Drs.H.Ahmad Ikhwan M.PdI, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 09.20 WIB di masjid sekolah.

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Mohammad Ansor, S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 10.00 WIB di masjid sekolah.

“Kalau saya dalam pembinaan etika toleransi yaa menekankan pada siswa yang muslim dulu saja. Seperti yang saya selalu sampaikan kepada mereka, perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Jika kalian berbuat baik pasti orang lain akan membalas kebaikan juga, begitupun sebaliknya. Jadi sebelum memberi pengarahan dan pendidikan pada siswa non muslim , siswa-siswi muslim selalu saya berikan penuturan atau pemahaman seperti itu. inshaAllah mereka bisa menerima. Terlihat karena sampai saat ini belum sampai ada perbedaan-perbedaan teman siswa yang muslim dan non muslim. Meraka alhamdulillah masih terlihat kompak dan bersatu.”<sup>3</sup>

Pembinaan etika toleransi merupakan sarana yang sangat penting dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya pada mereka siswa SMP yang memasuki masa remaja. Mudahnya mereka terpengaruh karena banyaknya kegiatan-kegiatan mereka yang tidak bermanfaat. Dalam memberikan pembinaan etika toleransi juga tertuju pada diadakannya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang bersifat keagamaan untuk para siswanya. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk realitanya pelaksanaan pembinaan etika toleransi di luar pembelajaran. Selain sebagai bentuk peran guru pendidikan agama Islam, kegiatan tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan kepada anak terhadap kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Ahmad Ikhwan, beliau menegaskan :

“Kegiatan yang menunjang pembinaan etika toleransi itu ya adanya infaq setiap hari jumat. Dari sini sangat terlihat sikap siswa yang non muslim menghargai kegiatan berinfaq ini. Tidak sedikit dari siswa non muslim yang ikut berinfaq juga.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Akun Malik Azhari S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 11.15 WIB di masjid sekolah.

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Drs.H.Ahmad Ikhwan M.PdI, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 09.20 WIB di masjid sekolah.

Sehubungan dengan hal kegiatan keagamaan bapak Akun Mali

Azhari menuturkan bahwa :

“Tidak hanya lewat berinfaq saja kegiatan keagamaan yang lain seperti jumat bersih juga memperlihatkan kekompakan siswa yang muslim dan non muslim. Disini siswa yang non muslim juga turut serta dalam kegiatan jumat bersih tersebut. bahkan mereka juga membersihkan halaman masjid.”<sup>5</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh siswa yang beragama kristen yaitu

Yerischa Frischilia dan yaitu sebagai berikut :

“saya tidak keberatan mengikuti jumat bersih yang diadakan untuk siswa-siswi muslim, karena disini semua siswa sama dan bekerja sama dalam hal kebersihan. Begtupun dengan berinfaq saya juga terkadang ikutserta karena tidak ada salahnya ikut berinfaq untuk hal kebaikan bersama.”<sup>6</sup>

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang positif tersebut dapat menjadi faktor yang penting dalam membina etika toleransi pada siswa, karena unsur tersebut menjadi sarana guru dalam pembinaan etika yang baik dan membentuk sikap mereka menjadi lebih baik sekaligus menjadi sarana guru pendidikan agama islam dalam membiasakan siswa untuk selalu menciptakan toleransi yang baik. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pembinaan etika toleransi tidak hanya dalam materi pembelajaran saja, namun guru PAI dapat memberikan pembinaan melalui sumber belajar lain dan juga melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, peneliti dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Akun Malik Azhari S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 11.15 WIB di masjid sekolah.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yerischa Frischilia siswi kelas IX-I ,tanggal 23 Januari 2018 Pukul 09.35 di masjid sekolah.

mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator dalam memberikan pembinaan etika toleransi antar umat beragama siswa.

## **2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung**

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang di dengar oleh siswa, bahkan dalam pembinaan etika toleransi pada siswa membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam.

Dalam memberikan pembinaan etika toleransi pada siswa seorang guru pendidikan agama islam dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru pendidikan agama islam mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya

etika toleransi, serta siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Ikhwan sebagai guru pendidikan agama islam sebagai berikut :

“Sebagai guru pendidikan agama islam kewajiban kita untuk selalu mengingatkan sesama muslim dalam hal kebaikan, kita selalu menghimbau anak-anak untuk tidak menimbulkan agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada mereka. Artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita fahamkan pada anak-anak. Jadi siswa-siswi itu saling menghargai juga antar sesama. Tidak lupa, saat pelajaran agama islam berlangsung kita sebagai guru pendidikan agama islam juga selalu mengingatkan kepada para siswa yang mayoritas muslim disini untuk saling menghargai, menghormati terutama dalam hal mengamalkan surah Al-Kafirun. Dengan pembinaan yang baik ini siswa-siswi disini tidak akan menyudutkan salah satu dari mereka yang beragama berbeda. Semua terjalin dengan rukun dan harmonis.”<sup>7</sup>

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan yang baik untuk siswanya. Sebagai panutan, tentunya penampilan pribadi guru dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah.

Dari sinilah peran guru PAI sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan etika toleransi siswa sangat mendukung untuk kesadaran dari siswa itu sendiri. selain itu guru PAI juga harus mampu membantu siswa

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Drs.H.Ahmad Ikhwan M.PdI, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 09.20 WIB di masjid sekolah.

dalam meningkatkan kedisiplinan dan standar perilakunya. Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Ansor guru pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Sebagai motivator, jadi memotivasi mereka untuk selalu mengingatkan bagaimana cara bersikap terutama bertoleransi dengan baik antar sesama. Mengarahkan agar anak-anak didik tidak ada perbedaan antara agama islam dan non islam, pada saat pembelajaran pun tidak lupa untuk selalu mengingatkan mereka dalam hal saling menghargai dan menghormati satu sama lain terutama siswa yang beragama non muslim. Saya juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa yang non muslim saat pelajaran agama islam untuk tetap tinggal di kelas atau di luar kelas, tetapi kebanyakan dari mereka memilih untuk tetap tinggal di kelas dan mendengarkan pelajaran agama islam yang sedang berlangsung. Disitu kita bisa menjelaskan bagaimana kita bersikap , bertoleransi dengan baik mengingat kita adalah masyarakat yang majemuk ada berbagai agama di sekolah ini yaitu kristen, katolik dan konghuchu.”<sup>8</sup>

Memotivasi harus digunakan sebaik mungkin ini juga demi menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, bapak Akun Mali Ashari guru pendidikan agama islam berpendapat bahwa peran guru dalam membina etika toleransi adalah :

“Dalam hal peran guru sebagai motivator kita harus bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswa-siswi disini. Yaitu dengan cara menghargai dan menghormati kepada sesama guru yang non muslim dan menjalin kerukunan terhadap sesama. Memberikan motivasi dan arahan kepada para siswa disini khususnya pada saat selesai sholat berjama’ah kita seorang guru pendidikan agama islam harus memberikan pengetahuan bukan hanya pelajaran di kelas saja, tetapi bagaimana kita harus menanamkan kepada mereka sikap yang saling menghargai terhadap sesama sehingga terjalin kerukunan terhadap mayoritas dan minoritas.”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan hal di atas siswa muslim yang bernama Firla

Awwaliya Yudisti mengatakan bahwa :

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Mohammad Ansor, S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 10.00 WIB di masjid sekolah.

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Akun Malik Azhari S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 11.15 WIB di masjid sekolah.

“Semua guru-guru di SMP 1 Rejotangan ini terutama guru PAI selalu mengingatkan pada kita terkait toleransi, beliau semua selalu memberikan nasihat dan ceramah untuk saling menghargai dan berhubungan baik dengan siswa yang non muslim.”<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa non muslim yaitu

Gabriela Yusvia mengatakan bahwa :

“waktu pelajaran agama islam, saya berada di kelas disitu guru agama islam selalu menasehati tentang sikap dengan teman harus baik, tidak membeda-bedakan dan selalu menghormati agama lain. Agar SMP 1 Rejotangan selalu harmonis dan kompak walaupun ada beberapa agama di dalamnya.”<sup>11</sup>

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama islam memberikan kelonggaran kepada siswa non muslim untuk tetap tinggal di kelas atau memilih di luar kelas. Namun kebanyakan siswa non muslim disini memilih untuk tetap tinggal dikelas dan mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung.

Peran seorang guru dalam pemberian motivasi kepada siswa tidak hanya melalui nasehat maupun dukungan, namun seorang guru juga dapat memotivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan yang baik untuk siswanya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Firla Awwaliya Yudisti siswi kelas IX-D ,tanggal 23 Januari 2018 Pukul 10.00 di masjid sekolah.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Gabriela Yusvia siswi kelas VIII-I ,tanggal 23 Januari 2018 Pukul 09.50 di masjid sekolah.

Sebagai panutan, tentunya penampilan pribadi guru pendidikan agama Islam dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan oleh para siswanya sebagai orang yang dijadikan contoh dalam lingkungan sekolah .

Di sinilah peran guru pendidikan agama islam sebagai pemberi motivasi terhadap pembinaan etika toleransi siswa sangat mendukung untuk kesadaran siswa itu sendiri. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan standart perilakunya.

Pernyataan tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagi motivator dalam memberikan pembinaan etika toleransi antar umat beragama siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

### **3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung**

Dalam aspek pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu

diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri seorang siswa. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan etika toleransi terhadap para siswa.

Adapun dalam pembinaan etika toleransi guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru pendidikan agama islam perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai pembinaan etika toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh siswanya di lembaga pendidikan.

Mengenai hal tersebut guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa. Sebagaimana yang bapak Akhmad Ikhwan menyatakan :

“Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah siswa yang beretika baik. Artinya penilaian terhadap sikap siswa ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi

ketika anak itu bisa bersikap sopan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. Indikatornya salah satunya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam mengajarkan agama kepada anak.”<sup>12</sup>

Disisi lain bapak Muhammad Ansor, menambahkan kembali mengenai bentuk dalam melakukan evaluasi terhadap siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, beliau menjelaskan :

“Menurut saya kalau untuk bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu apakah anak ini berubah dalam bersikap. Kemudian mengenai cara mereka bergaul dengan teman-temannya terjalin kerukunan atau tidaknya terutama antara siswa muslim dan non muslim. Jika semua itu berjalan dengan baik maka menurut saya berhasil dalam mengevaluasi terkait tentang pembinaan etika toleransi antar umat beragama siswa.”<sup>13</sup>

Dalam melakukan evaluasi terhadap pembinaan etika toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung ada kerjasama antara guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling. Hal ini seperti penuturan bapak Akun Mali Azhari dalam wawancara ini beliau menambahkan :

“Memang ada kerjasama dengan guru BK/BP. Tapi kalau kita guru pendidikan agama islam berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas, ataupun permasalahan yang lainnya. Misalkan guru BK mengatasi siswa yang nakal, membolos, tapi di lain itu guru BK bilang atau minta bantuan ke guru pendidikan agama islam untuk ada pembenahan dari wali kelasnya. Jadi di sinkronkan antara guru wali kelas dengan guru agama. Mungkin dengan adanya kerjasama tersebut dalam pemecahan masalah anak itu dimusyawarahkan dengan guru BK juga, jika memang harus ada panggilan orang tua itu model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi itu. Guru BK meminta

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Drs.H.Ahmad Ikhwan M.PdI, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 09.20 WIB di masjid sekolah.

<sup>13</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Mohammad Ansor, S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 10.00 WIB di masjid sekolah.

pada guru agama untuk memberikan pemahaman terkait dengan kejadian di kelas dengan mengaitkan keadaan agama.”<sup>14</sup>

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung, peneliti dapat mengetahui peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam memberikan pembinaan etika toleransi antar umat bergama siswa, dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak Akun Malik Azhari S.pd.I, tanggal 20 Januari 2018 Pukul 11.15 WIB di masjid sekolah.